

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Siti Alifah Handayani, Dhea Amanda, Syarifah, Muhammad Bagas Ardhana, Nasrullah

Hidayat

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Email: sitialifa212018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Medan. Dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2010-2023, analisis dilakukan melalui regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. Hal ini menyoroti pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, di mana peningkatan dalam kesehatan, pendidikan, dan standar hidup berkontribusi pada produktivitas tenaga kerja. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang berfokus pada pengembangan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja, khususnya di negara berkembang.

Kata Kunci: tenaga kerja, ipm, jumlah penduduk

Abstract

This study analyzes the influence of economic growth, Human Development Index (HDI), and population on labor absorption in Medan City. Using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) for the 2010-2023 period, the analysis was carried out through multiple linear regression. The results show that HDI has a significant influence on labor absorption, while economic growth and population number do not show a significant influence partially. This highlights the importance of the quality of human resources in increasing labor absorption, where improvements in health, education, and living standards contribute to labor productivity. This study recommends policies that focus on developing the quality of education and skills training to optimize labor absorption, especially in developing countries.

Keywords: labor, hdi, total population

How to Cite: Handayani, Siti Alifah. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *JURNAL EKODIK*, Vol (13), No.2 : Halaman 1-8.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan jumlah penduduk merupakan tiga indikator penting yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di suatu negara. Dalam konteks pembangunan ekonomi, penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu parameter utama yang mencerminkan stabilitas dan kemajuan sosial-ekonomi. Di berbagai negara, terutama negara berkembang, isu penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan ekonomi dan sosial. Penyerapan tenaga kerja yang optimal tidak hanya meningkatkan produktivitas nasional, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. (Romer, 2019) mengatakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong peningkatan produksi dan permintaan tenaga kerja. Namun, perlu diperhatikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat menimbulkan masalah ketenagakerjaan di sektor-sektor tertentu. (Eichengreen dan Gupta, 2021) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan kebijakan yang mendorong inklusi tenaga kerja, terutama dalam sektor-sektor yang berdaya saing rendah.

Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memainkan peran sentral dalam mendorong penyerapan tenaga kerja. IPM mengukur kualitas hidup berdasarkan tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dengan kemampuan penduduk untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan standar hidup yang lebih baik akan meningkatkan kualitas tenaga kerja, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan industri yang membutuhkan keterampilan tertentu. (Todaro dan Smith, 2015) menyatakan bahwa IPM, yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, adalah cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan IPM menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, yang secara langsung berpengaruh terhadap produktivitas dan

kemampuan adaptasi tenaga kerja terhadap tuntutan industri modern. Menurut laporan UNDP (2022), negara dengan IPM yang tinggi memiliki kapasitas tenaga kerja yang lebih siap menghadapi transformasi digital dan perubahan teknologi, yang pada akhirnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja berkualitas.

Jumlah penduduk juga mempengaruhi dinamika penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menciptakan tantangan tersendiri dalam penyediaan lapangan kerja. Di satu sisi, peningkatan jumlah penduduk dapat memperbesar pasokan tenaga kerja, namun di sisi lain, jika lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk, maka hal ini dapat mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran. Dalam hal ini, kualitas demografis seperti usia produktif dan tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang penting. (Becker, 2021) menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan beban di pasar tenaga kerja, terutama di negara-negara berkembang dengan tingkat pengangguran yang sudah tinggi. Mereka juga menekankan pentingnya kebijakan yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia untuk mengatasi tantangan ini. Negara-negara dengan struktur penduduk usia produktif yang tinggi (demographic dividend) dapat memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, asalkan didukung dengan kebijakan ekonomi dan pendidikan yang tepat.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam konteks penyerapan tenaga kerja sering kali kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan iklim ekonomi dunia. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi komprehensif yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, peningkatan IPM, dan dinamika demografis dalam perencanaan ketenagakerjaan. Kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, akses kesehatan, serta pelatihan keterampilan akan berperan penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja

dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan.

Dengan memperhatikan interaksi antara pertumbuhan ekonomi, IPM, dan jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketiga faktor tersebut mempengaruhi ketersediaan lapangan kerja serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara untuk periode tahun 2010-2023. Data sekunder dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, seperti kemudahan akses dan waktu yang relatif lebih singkat dalam pengumpulan data. Sebagaimana dinyatakan oleh Nazir (2005), data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan bukan oleh peneliti sendiri. Data tersebut bersifat historis dan terstandarisasi, sehingga lebih mudah dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik.

3.1 Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan alat uji Eviews 12. Software ini dipilih karena kemampuan analisis ekonometrikanya yang mumpuni dalam menangani data deret waktu, seperti yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda dengan Eviews 12 akan menguji apakah variabel independen (pertumbuhan ekonomi, IPM, dan jumlah penduduk) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (tenaga kerja) secara simultan maupun parsial.

3.2 Model Regresi

Model regresi yang digunakan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Tenaga Kerja

- X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
- X_2 = IPM
- X_3 = Jumlah Penduduk
- β_0 = Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- e = Error

Menurut Gujarati (2004), Regresi linear berganda merupakan metode yang digunakan untuk menentukan hubungan antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Metode ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

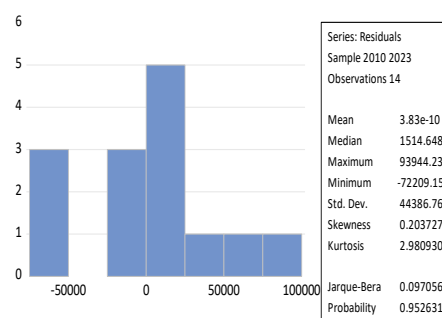
Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi dari sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya, memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis:

H_0 : jika nilai probabilitas Jarque-Berra > 0,05 maka data residual berdistribusi normal

H_a : jika nilai probabilitas Jarque-Berra < 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber 1: Eviews 12, data diolah

Berdasarkan output grafik diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Berra 0,097 > 0,05, maka H_0 diterima, artinya bahwa

data residual pada model regresi berdistribusi normal.

4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier yang kuat antara beberapa atau seluruh variabel yang digunakan dalam model regresi. Untuk mengidentifikasi tanda-tanda multikolinieritas, perhatikan nilai Variance Influence Factor (VIF). Jika nilai Centered VIF kurang dari 10, maka model dianggap tidak terpengaruh oleh multikolinieritas. Penting untuk dicatat bahwa jika satu variabel bebas menunjukkan gejala multikolinieritas, itu tidak selalu berarti bahwa seluruh model regresi menderita masalah multikolinieritas secara keseluruhan.

Hipotesis :

H0: jika nilai korelasi antar variabel bebas < 0.85 maka tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi

Ha: jika nilai korelasi antar variabel bebas $> 0,85$ maka ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

	TENAGA_KERJA	PERTUMBUHAN_EKONOMI	IPM	JUMLAH_PEND
TENAGA_KERJA	1.000000	-0.446309	0.782852	0.691289
PERTUMBUHAN_EKONOMI	-0.446309	1.000000	-0.415295	-0.616089
IPM	0.782852	-0.415295	1.000000	0.638291
JUMLAH_PENDUDUK	0.691289	-0.616089	0.638291	1.000000

Sumber 2: Eviews 12, data diolah

Berdasarkan output diperoleh hasil berupa nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $< 0,85$ maka H0 diterima, artinya bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas mengacu pada variasi sebaran kesalahan yang tidak konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Dalam analisis regresi linear, asumsi heteroskedastisitas harus diuji karena jika ada indikasi heteroskedastisitas yang signifikan, dapat memengaruhi validitas hasil regresi dan interpretasi statistiknya. Jika nilai Probabilitas F hitung lebih besar dari

tingkat signifikansi alpha sebesar 0,05 (5%), maka hipotesis nol (H0) diterima, yang berarti bahwa tidak ada heteroskedastisitas yang signifikan dalam model. Sebaliknya, jika nilai Probabilitas F hitung lebih kecil daripada tingkat signifikansi alpha 0,05 (5%), maka hipotesis nol (H0) ditolak. Dalam konteks ini, penolakan H0 menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas yang signifikan dalam model regresi.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.395352	Prob. F(3,10)	0.7592
Obs*R-squared	1.484417	Prob. Chi-Square(3)	0.6859
Scaled explained SS	0.750134	Prob. Chi-Square(3)	0.8614

Sumber 3: Eviews 12, data diolah

Dari hasil uji diatas, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas F statistic sebesar 0.7592 yang melebihi tingkat signifikansi alpha sebesar 0.05. dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas yang signifikan dalam model.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan dalam penelitian ini untuk menilai apakah ada indikasi autokorelasi dalam data. Untuk menentukan apakah data menunjukkan gejala autokorelasi, digunakan uji Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan Obs* R-Squared lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Obs* R-Squared lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka data dalam model tersebut menunjukkan gejala autokorelasi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.712175	Prob. F(2,8)	0.2405
Obs*R-squared	4.196380	Prob. Chi-Square(2)	0.1227

Siti Alifah Handayani, **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Sumber 4: Eviews 12, data diolah

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Probabilitas Chi-Square adalah 0.1227, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi α sebesar 0.05. Ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada tanda-tanda masalah autokorelasi.

4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: TENAGA_KERJA				
Method: Least Squares				
Date: 10/06/24 Time: 00:34				
Sample: 2010 2023				
Included observations: 14				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-998674.8	540141.9	-1.848912	0.0942
PERTUMBUHAN_EKONOMI	-395.5600	7289.604	-0.054264	0.9578
IPM	17079.02	6949.455	2.457606	0.0338
JUMLAH PENDUDUK	0.272288	0.233263	1.167301	0.2702
R-squared	0.674904	Mean dependent var	960276.2	
Adjusted R-squared	0.577375	S.D. dependent var	77848.06	
S.E. of regression	50608.70	Akaike info criterion	24.73659	
Sum squared resid	2.56E+10	Schwarz criterion	24.91918	
Log likelihood	-169.1561	Hannan-Quinn criter.	24.71969	
F-statistic	6.920055	Durbin-Watson stat	1.990337	
Prob(F-statistic)	0.008389			

Sumber 5: Eviews 12, data diolah

Berdasarkan dari tabel hasil uji diatas, dapat dibentuk persamaan regresi pertama sebagai berikut:

$$\text{TENAGA_KERJA} = -998674.80174 - 395.559965845 \cdot \text{PERTUMBUHAN_EKONOMI} + 17079.0223806 \cdot \text{IPM} + 0.272287811266 \cdot \text{JUMLAH_PENDUDUK}$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Diperoleh konstanta sebesar -9986 dengan begitu diperkirakan jika asumsi variabel independent yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Jumlah Penduduk sama dengan 0 maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami Penurunan sebesar 9986.
2. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar - 395.5 yang berarti setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai penyerapan tenaga kerja sebesar 395.5.
3. Koefisien regresi variabel IPM sebesar 1707 yang berarti setiap kenaikan IPM

sebesar 1 satuan maka akan menaikkan nilai penyerapan tenaga kerja sebesar 1707.

4. Koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk sebesar 0.272 yang berarti setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai penyerapan tenaga kerja sebesar 0.272.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh dari masing-masing variabel independen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Jumlah Penduduk yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen, yaitu Penyerapan Tenaga Kerja. Proses ini melibatkan pengujian parsial (t-statistik) dengan memeriksa tingkat signifikansi pada tingkat kepercayaan yang telah ditentukan, yaitu α sebesar 5%. Nilai t-tabel dihitung dengan rumus $df = (n-k) = (14-3) = 11$, sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.795. Pengujian uji t melibatkan perbandingan antara nilai t-hitung dan nilai t-tabel.

Tabel 5. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-998674.8	540141.9	-1.848912	0.0942
PERTUMBUHAN_EKONOMI	-395.5600	7289.604	-0.054264	0.9578
IPM	17079.02	6949.455	2.457606	0.0338
JUMLAH PENDUDUK	0.272288	0.233263	1.167301	0.2702

Sumber 6: Eviews 12, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, variabel Pertumbuhan ekonomi dan Jumlah Penduduk memiliki nilai t hitung yang lebih rendah daripada nilai t-tabel, dan nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, dalam pengujian hipotesis ini, Ho diterima dan H1 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan

tenaga kerja. Namun pada variabel IPM memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t -tabel dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Ini artinya bahwa variabel IPM secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

4.3.1 Hasil Uji F

Uji f digunakan untuk mengevaluasi dampak dari masing-masing variabel independen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Jumlah Penduduk yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama (simultan). Prosesnya melibatkan pengujian simultan menggunakan f -Statistik dan melihat tingkat signifikansi pada tingkat kepercayaan α sebesar 5% . Pengujian uji f melibatkan perbandingan antara nilai F -hitung dan nilai F -tabel.

Tabel 6. Uji F

R-squared	0.674904	Mean dependent var
Adjusted R-squared	0.577375	S.D. dependent var
S.E. of regression	50608.70	Akaike info criterion
Sum squared resid	2.56E+10	Schwarz criterion
Log likelihood	-169.1561	Hannan-Quinn criter.
F-statistic	6.920055	Durbin-Watson stat
Prob(F-statistic)	0.008389	

Sumber 7: Eviews 12, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil f hitung sekitar 6.920. Ini berarti bahwa nilai F hitung ($6.920 < f$ tabel (3.587) dengan nilai probabilitasnya $0.008 < 0,05$. Sebagai hasilnya, dalam uji hipotesis f menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Dengan demikian, secara keseluruhan, variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, dan jumlah penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

terikat. Hasil dari analisis regresi di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R -Squared) memiliki nilai sekitar 0,674, yang setara dengan 67.4%. Ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu pertumbuhan ekonomi, IPM, jumlah penduduk secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 67.4% dari pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan sisanya sekitar 32.6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9578, yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak serta merta mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bagas (2023) yang mengatakan jika pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dijelaskan dengan konsep jobless growth, di mana ekonomi tumbuh tetapi tidak cukup menciptakan lapangan kerja yang memadai. Di negara berkembang, pertumbuhan seringkali terfokus pada sektor industri atau jasa yang padat modal, sehingga tenaga kerja tidak terserap secara maksimal.

Variabel IPM memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0338, yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa secara parsial IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, peningkatan dalam kualitas hidup, pendidikan, dan kesehatan (diukur dengan IPM) akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bagas (2023) yang menjelaskan terkait adanya pengaruh IPM terhadap penyerapan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan. Peningkatan IPM mencerminkan perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia, yang merupakan faktor kunci dalam mendorong produktivitas dan daya

saing di pasar tenaga kerja. Ketika penduduk memiliki akses ke pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, mereka memiliki keterampilan yang lebih baik untuk memasuki pasar kerja dan berkontribusi pada produktivitas nasional.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2702, yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara parsial, jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah penduduk tidak selalu berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap, karena faktor lain seperti kesempatan kerja yang tersedia atau kualitas pendidikan dan pelatihan juga sangat memengaruhi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Devi & Jaka (2021) yang mengatakan jika pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Meskipun jumlah penduduk meningkat, jika lapangan pekerjaan yang tersedia tidak cukup atau penduduk tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, penyerapan tenaga kerja tidak akan meningkat. Ini bisa menyebabkan pengangguran struktural, di mana ada ketidakcocokan antara keterampilan tenaga kerja yang tersedia dengan permintaan tenaga kerja di pasar.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk di Kota Medan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja yang lebih baik. Uji F menunjukkan bahwa secara keseluruhan, ketiga variabel berpengaruh signifikan, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 67.4%, yang menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, disarankan agar kebijakan pemerintah lebih fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung penyerapan tenaga

kerja yang lebih efektif, mengingat bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk menciptakan lapangan kerja yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (2021). Demographic Trends and Economic Growth. *Journal of Economic Perspectives*, 35(2), 5-24.
- Eichengreen, B., & Gupta, P. (2021). Growth, Inclusion, and Employment: The Role of Policies. *Economic Policy Review*, 27(1), 45-62.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*. 4th ed. New York: McGraw-Hill.
- Kemenaker. (2021). Data Tenaga Kerja di Indonesia. Retrieved from Kemenaker.go.id
- Machmud, A. (2010). *Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics*. 7th ed. Boston: Cengage Learning.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putong, B. (2007). *Dasar-Dasar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Prayoga, B. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kota Medan. *Journal Economic and Strategy*, 4(1), 42-51.
- Romer, P. M. (2019). Economic Growth. In *The New Palgrave Dictionary of Economics* (2nd ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Schumpeter, J. A. (2007). *The Theory of Economic Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. 12th ed. Boston: Pearson.
- UNDP. (2022). *Human Development Report 2022*. New York: United Nations Development Programme.

- Windu, A. (2019). Indeks Pembangunan Manusia: Konsep dan Pengukuran. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(2), 239-252.
- World Bank. (2020). *World Development Indicators 2020*. Washington, DC: World Bank Publications.
- Devi, R. & Jaka, S. (2021). Pengaruh UMK, Pendidikan, Jumlah Penduduk terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota/Kabupaten Jawa Tengah. *Journal of Economics*, 1(2), 16-32.